BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan analisis mengenai nilai-nilai pendidikan dalam budaya masyarakat samin dapat kita tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan moral

Angger-angger atau hukum tindak tanduk menjadi patokan pendidikan moral pada budaya masyarakat Samin, dan angger-angger ini yang menjadi pedoman segala tindakan dan tingkah laku masyarakat samin.

Dalam islampun setiap tingkah laku umatnya harus sesuai dengan hukum-hukumyang telah ditentukan yaitu sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist, karena keduanya adalah sumber dari ajaran islam. Dalam ajaran islam akhlak harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi.

Banyak larangan yang harus dijauhi oleh pengikut samin yang hampir sesuai dengan apa yang diajarkan islam. Hal ini juga yang diteliti oleh Siti Raudhotul Jannah dalam skripsinya yang berjudul Akulturasi budaya Samin dengan Islam.

2. Nilai-nilai pendidikan sosial

Samin juga mempunyai rasa sosial yang tinggi dan toleransi, *ya dhuwékmu, yén dibutuhké sedulur ya diikhlasaké* (punyaku ya punyamu kalau dibutuhkan saudara ya diikhlaskan) memberikan kesan bahwa kehidupan selalu diselimuti rasa kebersamaan dan persaudaraan. Tidak membedakan status sosial, ras, agama maupun suku karena pada hakekatnya semua manusia sama.

Samin mempunyai rasa toleransi kepada setiap agam begitupun juga dengan islam. Dalam islam juga mengajarkan toleransi untuk konteks sosial dan melarang bertoleransi untuk urusan aqidah. Selain itu berzakat adalah hal yang harus dilakukan sebagai orang islam yang mampu dan diberikan kepada saudara yang membutuhkan.

3. Nilai-nilai pendidikan kebudayaan

Nilai kebudayaan yang luhur samin tercermin dari perilaku mereka dimasyarakat, dimana orang samin sangat menjaga agar dirinya sebisa mungkin tidak menyakiti orang lain. Selain itu dari kesederhaannya tercermin dari pakaian yang mereka gunakan. Pakaiannya yaitu baju klambi ireng gulon cino, celono komprang, nganggo iket, artinya baju hitam dengan kerah seperti pakaian orang tiongkok, celana komprang adalah celana kain biasa yang agak longgar dan biasanya selutut, dan memakai ikat dikepala. Dari penjelasan pak Kasdi mengenai pakaian adalah sebagai lambang bahwa antara orang satu dan lainnya itu semua sama hitam, karena sama-sama terbuat dari tanah dan akan kembali ketanah, sedangkan ikat kepala menurut bapak Karbin ikat bukan hanya penghias dikepala tapi mempunyai makna mengikat, mengikat perkataan, perbuatan, dan hati agar tidak goyah.

Budaya mengabdi kepada calon mertua telah dijadikan pelajaran bagi masyarakat Samin untuk menghormati calon mertua (bagi yang menikah) dan mengajarkan cara untuk berbakti kepada orang tua kandung sendiri.

Dalam ajarannya masyarakat samin memegang teguh kejujuran, dimana kejujuran akan membawa derajat tertinggi manusia yang hidup didunia ini. Dalam islampun juga demikian, dalam perbuatannya seorang muslim harus menjunjung tinggi kejujuran karena kejujuran akan membuat seorang musli dicintai *Rabb*nya.

B. Saran

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang cukup unik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu perlu diadakan study lanjutan mengenai berbagai aspek kehidupan mereka, khususnya yang berlangsung dewasa ini. Ditambah dengan ajaran saminisme yang positif sperti kejujuran, kesederhanaan, dan semangat kerja.

Setelah melakukan penelitian mengenai masyarakat Samin penulis mempunyai beberapa saran diantaranya:

1. Saran untuk pemerintah kabupaten Bojonegoro agar lebih memperhatikan kearifan lokal yang berada didesa terpencil dan memperhatikan mereka walau jumlahnya kecil.

2. Untuk para pendidik, Gunakanlah kearifan lokal sebagai media pendidikan tentang akhlak dan moral. Dimohon juga untuk semua pendidik untuk senantiasa mempelajari kearif-kearifan lokal dan budaya-budaya yang ada, meskipun bukan termasuk dalam bidang mengajar mereka, karena penulis beranggapan tugas guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan akan tetapi juga mendidik tentang kebaikan.

3. untuk masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya, jangan sungkan-sungkan untuk mempelajari budaya Samin, karena itu merupakan kearifan lokal.

4. Kepada masyarakat Samin jangan sungkan untuk menunjukan identitas Samin agar masyarakat juga mengerti dan tidak salah paham tentang budaya dan ajaran Samin.

C. Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis akan berterima kasih apabila pembaca memberikan masukan dan saran yang bersifat konstruktif guna untuk lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis ucapkan puji syukur dan penulis mengucapkan terima kasih atas masukan yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.